

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMK BHAKTI
PERSADA BEKASI**

Viina Nailul Muna

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Devi Ratnasari

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

ratnasaridevi37@yahoo.com

Slamet Hamid

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Abstract

Emotional intelligence and learning achievement. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between emotional intelligence and the 11th grade learning achievement of SMK Bhakti Persada Bekasi. With a sample of 77 students. The research method used for this research is a survey method. Besides using quantitative analysis. From this study the authors concluded that from the data obtained, a correlation coefficient of 0.480 means that the data shows that the low relationship between emotional intelligence and student achievement at SMK Bhakti Persada Bekasi and then testing the hypothesis t_{count} with t_{table} produces $t_{count} > t_{table}$, namely $4,7387 > 1,99210$. With these results, it can be concluded that H_1 is accepted or H_0 is rejected, which means that there is a relationship between emotional intelligence and the 11th grade students of SMK Bhakti Persada.

Keywords: Emotional Intelligence, Achievement.

Abstrak

Kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar kelas 11 SMK Bhakti Persada Bekasi. Dengan sampel sebanyak 77 siswa. Metode peneliti yang digunakan untuk penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis korelasional. Selain itu menggunakan analisis kuantitatif. Dari penelitian ini penulis menarik kesimpulan bahwa dari data yang di peroleh mendapatkan koefisien korelasi sebesar 0,480 berarti data tersebut menunjukkan bahwa rendahnya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di SMK Bhakti Persada Bekasi dan kemudian uji hipotesis t_{hitung} dengan t_{tabel} menghasilkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,7387 > 1,99210$. dengan hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa H_1 diterima atau H_0 ditolak artinya adanya hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas 11 SMK Bhakti Persada.

Kata kunci : kecerdasan emosional, prestasi belajar.

PENDAHULUAN

Istilah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) dalam beberapa dekade ini menjadi semakin populer baik dalam konteks psikologi maupun pendidikan. Istilah ini untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Peter Salovey, psikolog dari Harvard university dan John Mayer dari Universitas of New Hampshire pada tahun 1990. Penggunaan istilah ini mereka gunakan untuk menjelaskan kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan seseorang. Kualitas tersebut meliputi: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan menyelesaikan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Definisi kecerdasan

emosional¹ pada awalnya merujuk kepada istilah yang digunakan oleh Saloveny yang menyebutkan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kemudian Daniel Goleman² mendefinisikan dengan lebih rinci lagi dengan menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain. Pada akhirnya definisi Goleman inilah yang banyak dirujuk oleh para ahli baik dalam bidang psikologi maupun dalam bidang pendidikan.

Menurut Stein, kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, meliputi aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari³. Dalam bahasa sehari-hari kecerdasan emosional biasanya kita sebut sebagai “street smart (pintar)”, atau kemampuan khusus yang kita sebut “akal sehat”. Mengacu pada definisi-definisi kecerdasan emosional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kecerdasan emosional dapat dikelompokkan ke dalam lima aspek yaitu, kemampuan mengenali diri sendiri, kemampuan untuk mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk berempati dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Untuk memudahkan pemahaman terhadap definisi EQ yang telah dikemukakannya, Goleman⁴ merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosional kedalam:

¹ Khaidir, “HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWI MADRASAH ALIYAH (MA) YAYASAN DINIYAH PUTERI PEKANBARU.”

² Astuti, “PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII MTsN KANIGORO.”

³ Widowati, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Sekretaris.”

⁴ Maftukhah, “Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Kemampuan Problem Solving Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama.”

1. Pengendalian diri Kemampuan seseorang untuk mengelola emosi atau keinginan-keinginan hati yang dapat mempengaruhi dalam segala tindakan, sehingga segala tindakan yang dilakukannya tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.
2. Semangat dan ketekunan Sikap yang menunjukkan kesungguhan, ketelitian, dan kegigihan seseorang dalam menghadapi suatu tantangan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.
3. Memotivasi diri sendiri Kemampuan seseorang untuk mengarahkan emosinya sehingga memudahkan dalam pencapaian sesuatu yang menjadi standar bagi keberhasilan atau kesuksesan hidup.

Goleman juga menyebutkan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional antara lain memiliki kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stres tidak mengurangi kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Dari pendapat Goleman yang menyebutkan salah satu ciri kecerdasan emosi adalah berdoa maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi berkaitan dengan ritual keagamaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghazali yang menemukan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan kecerdasan emosional dalam penelitiannya tentang hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional pada remaja beragama Islam. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar komitmen seseorang dalam menjalankan agama yang ditampilkan dalam keyakinan, perasaan, pengetahuan, ritual, dan perilaku sehari-hari, maka orang tersebut akan semakin menunjukkan perilaku-perilaku yang menjadi dimensi dalam kecerdasan emosional⁵.

Selanjutnya, Goleman⁶ menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagian besar terbentuk selama masa remaja. Remaja yang cerdas secara emosi akan mampu menerima perasaan-perasaan mereka sendiri, mampu memecahkan masalah yang dialami, lebih banyak mengalami kesuksesan di sekolah maupun dalam menjalin hubungan dengan

⁵ Maftukhah.

⁶ Goleman, *Kecerdasan Emosional*.

rekan sebaya, serta terlindung dari resiko penggunaan obat terlarang, tindak kriminal, dan perilaku seks yang tidak aman. Goleman juga menambahkan bahwa tingkah laku agresif pada remaja dapat dikontrol apabila remaja tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung akan bersikap agresif.

Kecerdasan emosional individu dapat mempengaruhi prestasibelajarnya, hal ini berdasarkan pendapat Goleman⁷ yang menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Hal ini jugalah yang melandasi pendapat Goleman bahwa pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont⁸ mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar, membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja. Selanjutnya, Goleman menyebutkan bahwa khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya

⁷ Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional."

⁸ Wahyuningsih, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU LAB School Jakarta Timur."

rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti kecerdasan emosional siswa di SMK Bhakti Persada Bekasi. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan keyakinan keagamaan yang dimanifestasikan dari ritual keagamaan yang dilakukan.

Secara umum, remaja perempuan lebih dapat merasakan emosi positif maupun negatif dari pada remaja laki-laki⁹Selain itu remaja perempuan juga memiliki kehidupan emosional yang lebih baik Diener dalam Goleman. yang menunjukkan tingkat kecerdasan emosional pada remaja perempuan lebih tinggi dari pada remaja laki-laki. Secara umum tingkat kecerdasan emosional pada perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki, terutama pada dimensi empati dan keterampilan sosial. Berdasarkan alasan itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ”Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa kelas XI DI SMK Bhakti Persada Bekasi” Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan Prestasi belajar pada siswa di SMK Bhakti Persada Bekasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa SMK Bhakti Persada Bekasi. Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Memberi wacana baru tentang tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa SMA Bhakti Persada, prestasi belajar yang dicapai oleh siswa SMK

⁹ Goleman, *Kecerdasan Emosional*.

Bhakti Persada, dan hubungan antara keduanya, sehingga memungkinkan peneliti-peneliti selanjutnya bisa menjadikan penelitian ini sebagai landasan teori.

- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menolak, atau mengukuhkan, atau merevisi teori bahwa: “Tingkat kecerdasan emosi seseorang akan mempengaruhi prestasi belajar yang diraihinya”.

2. Manfaat Praktis:

- a. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan tentang hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa SMK Bhakti Persada, sehingga siapapun yang berkepentingan dapat mengambil manfaatnya dengan mengacu pada hasil penelitian ini.
- b. Merujuk pada manfaat-manfaat di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi yang nyata pada dunia psikologi dan pendidikan, untuk membuat rencana strategis bagi para anak didik (siswa) yang mengalami krisis kecerdasan emosi hingga dapat menurunkan prestasi belajar anak tersebut. Bisa dengan cara mengubah kurikulum supaya lebih berdaya guna bagi pembangunan sumber daya manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan mulai dari bulan Februari sampai bulan maret tahun 2020. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian kuantitatif, menggunakan desain penelitian korelasional. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yakni ingin mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Bhakti Persada Bekasi Tahun ajaran 2019/2020.

Dari masalah yang ditentukan terdapat 2 (dua) jenis variabel yang diteliti, yaitu Variabel X dan Variabel Y. Menurut Arikunto (2014:161) “Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”, menerangkan bahwa:

1. Variabel X adalah Kecerdasan Emosional, variabel yang dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas (variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen/terikat).
2. Variabel Y adalah Prestasi Belajar, variabel dependen yang dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat (variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Bhakti Persada Bekasi yang terletak di Jl. Antara Dalam, RT.005/RW.019, Jatimakmur, Kec. Pondokgede, Kota Bekasi, Jawa Barat, 17413. No Tlp : (021) 84990783. Keseluruhan Siswa di sekolah SMK Bhakti Persada Bekasi terdiri dari tiga jurusan yaitu Akutansi (AK), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), dan Pemasaran (PM).

Metode pengambilan data merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam kelancaran dan keberhasilan dalam pengumpulan data yang digunakan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penyusunan skripsi ini adalah kuesioner (angket).

Menurut Sugiyono (2016:142) "Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya. Alasan menggunakan kuesioner atau angket sebagai alat untuk mengetahui tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar ekonomi pada peserta didik kelas XI SMK Bhakti Persada Bekasi Tahun Ajaran 2019/2020. Peneliti memberikan sebuah angket yang berupa sebuah pernyataan kepada peserta didik kelas XI, yang terdapat 60 butir pernyataan, terdiri dari 30 butir pernyataan untuk kecerdasan emosional dan 30 butir pernyataan untuk prestasi belajar. Sebelum angket diberikan kepada responden, angket tersebut harus terlebih dahulu memenuhi persyaratan. Adapun persyaratan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Pengujian validitas bertujuan untuk melihat tingkat kendalan atau keshahihan (ketepatan) suatu alat ukur. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan validitas isi, yaitu validitas yang diperhitungkan melalui pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi ini adalah "sejauh

mana item-item dalam suatu alat ukur mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur oleh alat ukur yang bersangkutan?" atau berhubungan dengan representasi dari keseluruhan kawasan.

Validitas isi suatu instrumen berkaitan dengan kesesuaian antara karakteristik dari variabel yang dirumuskan pada definisi konseptual dan operasionalnya. Apabila semua karakteristik variabel yang dirumuskan pada definisi konseptualnya dapat diungkap melalui butir-butir suatu instrument, maka instrument itu dinyatakan memiliki validitas isi yang baik. Sayangnya, hal itu mungkin tidak akan pernah tercapai karena sulitnya untuk mendefinisikan keseluruhan karakteristik itu. Selain itu, dari seluruh karakteristik yang dirumuskan pada definisi konseptual suatu variabel seringkali sulit untuk mengembangkan butir-butir yang valid untuk mengungkap atau mengukurnya.

Validitas isi dapat dianalisis dengan cara memperhatikan penampakan luar dari instrument dan dengan menganalisis kesesuaian butir-butirnya dengan karakteristik yang dirumuskan pada definisi konseptual variabel yang diukur. Validitas yang dianalisis dengan memperhatikan penampakan luar instrument itu disebut validitas tampak (*face validity*). Validitas tampak dievaluasi dengan membaca dan menyelidiki butir-butir instrument serta sekaligus membandingkannya dengan definisi konseptual mengenai variabel yang akan diukur. Validitas yang dianalisis dengan memperhatikan kereresentativan butir-butir instrument disebut validitas penyampelan (*sampling validity*) atau kurikulum (*curriculum validity*). Validitas tampak maupun penyampelan disebut juga sebagai validitas teoritis karena penganalisisannya lazim dilakukan tanpa didasarkan pada data empiris. Alat yang digunakan untuk menganalisis validitas itu adalah logika dari orang yang menganalisisnya. Berdasarkan analisis validitas content terlihat bahwa semua item angket dikategorikan VALID.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengukur ketetapan instrumen atau ketetapan siswa dalam menjawab alat evaluasi tersebut. Suatu alat evaluasi (instrumen) dikatakan

baik bila reliabilitasnya tinggi. Untuk mengetahui apakah suatu tes memiliki reliabilitas tinggi, sedang atau rendah dapat dilihat dari nilai koefisien reliabilitasnya.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan sebagai syarat atau asumsi dari berbagai uji parametris, misalnya uji regresi linear, uji Anova, Uji Ancova, Uji Manova, Uji Independen T Test, Uji Paired T Test dan berbagai uji lainnya, baik analisis multivariat ataupun univariat.

Uji normalitas pada berbagai uji yang kami sebutkan di atas, tentunya berbeda-beda caranya dan berbeda juga apa yang diuji. Misalkan pada uji regresi linear berganda, yang diuji normalitas adalah residual. Pada uji independen t test, yang diuji adalah variabel terikat per kelompok. Sedangkan pada uji paired t test.

Tentunya karena sebagai syarat uji parametris, maka jika asumsi normalitas tidak terpenuhi atau dengan kata lain tidak berdistribusi normal atau terima H_1 , kita sebagai peneliti harus melakukan treatment sesuai analisis hipotesis yang kita gunakan. Misalnya jika asumsi normalitas tidak terpenuhi pada uji regresi linear berganda, kita bisa melakukan teknik transformasi. Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi pada uji independen t test, maka kita bisa menggunakan uji alternatif dengan uji non parametris, misalnya uji mann whitney u test.

b. Uji Homogenitas Data

Uji Homogenitas berbeda dengan uji normalitas meskipun sama-sama digunakan sebagai syarat dalam uji parametris. Letak perbedaannya adalah, jika uji normalitas diperlukan pada semua uji parametris, maka uji homogenitas tidak selalu digunakan. Uji homogenitas hanya digunakan pada uji parametris yang menguji perbedaan antara kedua kelompok atau beberapa kelompok yang berbeda subjeknya atau sumber datanya. Oleh karena itu, uji homogenitas diperlukan sebagai asumsi dari uji independen t_{test} dan uji Anova. Sedangkan pada uji regresi linear, homogenitas tidak diperlukan sebagai syarat sebab uji regresi linear tidak menguji perbedaan beberapa kelompok.

Konsekuensi jika asumsi homogenitas tidak terpenuhi, maka yang harus dilakukan oleh peneliti juga berbeda-beda tergantung pada analisis hipotesis yang utama. Misalkan pada uji Anova, jika asumsi homogenitas tidak terpenuhi, maka peneliti dapat menggunakan koreksi oleh uji brown forsythe atau welch's F. Jika asumsi homogenitas tidak terpenuhi apda uji independen t test, peneliti dapat menggunakan uji independen t test unequal variance atau menggunakan uji indepeden welch's test.

c. Analisi Koefisien korelasi

Rumus korelasi *product moment*, pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI SMK Bhakti Persada Bekasi Tahun Ajaran 2019/2020.

Untuk mengetahui seberapa jauh hubungan variabel X terhadap variabel Y (besar kecilnya hubungan antara kedua variabel), maka menghitung r_{xy} dapat menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dari *Karl Pearson* dalam Amaliah (2015:122) rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{(n \cdot \sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Penduga (koefisien korelasi)

n = Jumlah sampel

X = Nilai untuk variabel bebas

Y = Nilai untuk variabel terikat

$\sum X$ = Jumlah variabel bebas

$\sum Y$ = Jumlah variabel terikat

$\sum X^2$ = Kuadrat jumlah variabel bebas

$\sum Y^2$ = Kuadrat jumlah variabel terikat

Untuk menafsirkan koefisien korelasi dapat menggunakan kriteria berikut:

0,00 – 0,20 = Sangat rendah

0,21 – 0,40 = Rendah

0,41 – 0,60 = Cukup

0,61 – 0,80 = Tinggi

0,81 – 1,00 = Sangat tinggi

Kemudian membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} pada taraf kesalahan ($\alpha=5\%$ atau 1%) untuk mendapatkan kriteria:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ korelasinya signifikan

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ korelasinya tidak signifikan.

d. Analisa Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi biasanya dilambangkan dengan r^2 . r menyatakan proposi variasi keseluruhan dalam nilai variabel dependent yang diakibatkan oleh hubungan linear dalam variabel independent, sisanya diterangkan oleh variabel lainnya.

Metode Koefisien determinasi dapat dengan mengkuadratkan koefisien korelasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel (X) kecerdasan emosional terhadap variabel (Y) prestasi belajar peserta didik. Rumus determinasi dalam Riduwan (2009:76) dengan menggunakan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

KD = Koefisien Determinasi

r^2 = Koefisien Korelasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa, mendeskripsikan prestasi belajar siswa, untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa. Data penelitian ini terdiri dari kecerdasan emosional (Y), Prestasi belajar (X).

Hasil pengisian angket adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan emosional.

Data Kecerdasan emosional yang diperoleh peneliti yaitu dari hasil penyebaran angket yang diberikan kepada 77 responden yang menjadi peserta didik kelas XI SMK Bhakti Persada.

No	X	Katagorisasi	40	38	Sedang
1	40	Sedang	41	38	Sedang
2	37	Sedang	42	38	Sedang
3	41	Sedang	43	45	Tinggi
4	42	Sedang	44	31	Rendah
5	49	Tinggi	45	41	Sedang
6	43	Tinggi	46	40	Sedang
7	44	Tinggi	47	37	Sedang
8	39	Sedang	48	40	Sedang
9	38	Sedang	49	37	Sedang
10	34	Rendah	50	43	Tinggi
11	36	Sedang	51	39	Sedang
12	34	Rendah	52	32	Rendah
13	35	Sedang	53	34	Rendah
14	41	Sedang	54	39	Sedang
15	44	Tinggi	55	43	Tinggi
16	44	Tinggi	56	44	Tinggi
17	38	Sedang	57	40	Sedang
18	38	Sedang	58	41	Sedang
19	40	Sedang	59	39	Sedang
20	39	Sedang	60	44	Tinggi
21	32	Rendah	61	47	Tinggi
22	37	Sedang	62	50	Tinggi

23	42	Sedang	63	40	Sedang
24	33	Rendah	64	45	Tinggi
25	39	Sedang	65	43	Tinggi
26	39	Sedang	66	42	Sedang
27	38	Sedang	67	39	Sedang
28	41	Sedang	68	33	Sedang
29	42	Sedang	69	35	Sedang
30	38	Sedang	70	31	Rendah
31	40	Sedang	71	32	Rendah
32	41	Sedang	72	33	Rendah
33	39	Sedang	73	35	Sedang
34	41	Sedang	74	30	Rendah
35	41	Sedang	75	35	Sedang
36	40	Sedang	76	41	Sedang
37	40	Sedang	77	41	Sedang
38	41	Sedang	Jumlah	3013	
39	38	Sedang			

Penelitian ini, untuk menentukan nilai kategori peneliti menggunakan perhitungan untuk menentukan Mean hipotetik dan SD hipotetik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X > 43$
Sedang	35-43
Rendah	$X < 35$

Sumber : Data Diolah Penulis(2020)

b. Prestasi belajar

Data prestasi belajar yang diperoleh peneliti yaitu dari hasil penyebaran angket yang diberikan kepada 77 responden yang menjadi peserta didik kelas XI SMK Bhakti Persada. Data disajikan lengkap pada lampiran.

Data Prestasi Belajar (y)

No	Y	katagorisasi	40	31	Sedang
1	34	Sedang	41	34	Sedang
2	33	Sedang	42	37	Tinggi
3	35	Sedang	43	39	Tinggi
4	35	Sedang	44	32	Sedang
5	37	Tinggi	45	36	Sedang
6	26	Rendah	46	35	Sedang
7	26	Rendah	47	34	Sedang
8	30	Sedang	48	34	Sedang
9	31	Sedang	49	34	Sedang
10	36	Sedang	50	34	Sedang
11	34	Sedang	51	31	Sedang
12	36	Sedang	52	36	Sedang
13	34	Sedang	53	27	Rendah
14	33	Sedang	54	28	Rendah
15	33	Sedang	55	36	Sedang
16	41	Tinggi	56	37	Sedang
17	32	Sedang	57	31	Sedang
18	37	Tinggi	58	28	Rendah
19	32	Sedang	59	30	Sedang
20	31	Sedang	60	44	Tinggi
21	28	Rendah	61	43	Tinggi
22	33	Sedang	62	38	Sedang
23	30	Sedang	63	33	Sedang

24	36	Sedang	64	44	Tinggi
25	35	Sedang	65	33	Sedang
26	32	Sedang	66	40	Tinggi
27	34	Sedang	67	30	Sedang
28	36	Sedang	68	27	Rendah
29	37	Tinggi	69	29	Sedang
30	33	Sedang	70	30	Sedang
31	39	Tinggi	71	21	Rendah
32	39	Tinggi	72	28	Rendah
33	36	Sedang	73	30	Sedang
34	37	Sedang	74	30	Sedang
35	34	Sedang	75	34	Sedang
36	41	Tinggi	76	36	Sedang
37	38	Tinggi	77	33	Sedang
38	34	Sedang	Jumlah	2591	
39	26	Rendah			

Penelitian ini, untuk menentukan nilai kategori peneliti menggunakan perhitungan untuk menentukan Mean hipotetik dan SD hipotetik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Kategori prestasi belajar

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X > 37$
Sedang	29-36
Rendah	$X < 29$

Pengolahan data kajian penelitian menggunakan pengujian statistik dengan analisis korelasi *Product Moment*, maka peneliti melakukan uji persyaratan analisis sehingga

hasilnya dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Uji persyaratan yang dimaksud mencakup normalitas, homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang dimiliki masing-masing variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data variable dengan menggunakan rumus Kolmogrov-Smirnov dengan kriteria pengujian jika harga signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika harga signifikansi $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Hasil penghitungan untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.78472576
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.068
	Positive	.062
	Negative	-.068
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan table output SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi *asiymp.sig* (2-tailed) sebesar 0.200 lebih besar dari 0.05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov diatas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

2. Uji Homogenitas

Selain data harus normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians terhadap data masing-masing variabel dengan menggunakan uji Levene. Kriterianya bahwa variabel memiliki varian yang homogen jika nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari $\alpha=0,05$. Hasil perhitungan homogenitas varians skor kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Hasil Uji Homogenitas Kecerdasan Emosional

Test of Homogeneity of Variances

Kecerdasan Emosional

Levene Statistic	d.f. 1	d.f. 2	sig.
3.267	1	5	.001
	4	8	

Berdasarkan nilai output “*test of homogeneity of variances*” di atas diketahui nilai signifikansi (sig.) variable kecerdasan emosional pada kelas 11 adalah sebesar .001 karena nilai sig. $.001 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas diatas, dapat disimpulkan bahwa varians data kecerdasan emosional pada kelas 11 adalah homogen.

Hasil Uji Homogenitas Prestasi Belajar

Test of Homogeneity of Variances

Prestasi Belajar

Levene statistic	df1	df2	sig.
1,764	13	58	.072

Berdasarkan nilai output “test of homogeneity of variances” di atas diketahui nilai signifikansi (sig.) variable prestasi belajar pada kelas 11 adalah sebesar .072 karena nilai sig. $.072 > 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas diatas, dapat disimpulkan bahwa varians data kecerdasan emosional pada kelas 11 adalah homogen.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah “ada hubungan signifikan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa”. Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, maka hipotesis nol (H_0) yang diuji adalah “tidak ada hubungan signifikan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai rhitung adalah $0,480^*$ pada kategori “sedang”. Harga koefisien tersebut selanjutnya diuji signifikansinya dengan membandingkan rtabel untuk $n = 77$ pada taraf 5% maka $r_{tabel} = 1,99210$, di mana nilai rhitung $> r_{tabel}$ ($0,480 > 1,99210$) dan nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_a diterima yaitu ada hubungan signifikan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Sementara kontribusi kecerdasan emosional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sebesar 23.04 %.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 23.04 %. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dalam bentuk huruf atau angka, yang tinggi rendahnya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai bahan yang telah diberikan, tetapi hal tersebut sudah tidak dapat diterima lagi karena hasil rapor tidak hanya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh perilaku siswa,

kerajinan, dan keterampilan atau sikap tertentu yang dimiliki siswa tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan¹⁰. Ini memberikan penjelasan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kondisi sosial Ekonomi, minat dan kemauan secara spontan serta motivasi belajar siswa, namun secara juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Secara teoritis konseptual emosi dimana seseorang mampu mengelola emosinya ketika yang bersangkutan sedang mengalami ketenangan. Ketika ketegangan muncul kadang orang tidak menyadari bahwa ada suatu energi yang hilang karena terjebak dalam suasana hati yang tidak menyenangkan hati dapat mengakibatkan hilang semangat dan keuletan. Perasaan waspada juga hilang secara otomatis mempengaruhi kemampuan untuk memperhatikan apapun atau siapa pun secara teliti dan sungguh-sungguh. Jika kepercayaan diri serta menurunnya motivasi dalam diri akan mengakibatkan konsentrasi menjadi hilang. Jelas jika seseorang mempunyai nilai kecerdasan emosional yang tinggi, maka orang tersebut akan hidup lebih bahagia dan nyaman serta sukses karena rasa percaya diri yang tinggi serta mampu mengontrol emosinya dalam bersikap dan bertindak karena mempunyai kesehatan mental yang baik. Ini dapat menurunkan kecerdasan emosional dan mengganggu hubungan dengan prestasi belajar. Kecerdasan emosional juga memungkinkan individu untuk dapat merasakan dan memahami dengan benar, yang selanjutnya mampu menggunakan daya dan kepekaan emosional sebagai energi informasi dan mempengaruhi prestasi

¹⁰ DURI KARTIKA, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Stres Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta."

belajar siswa¹¹. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal dan menjadi pribadi yang lebih mandiri dan percaya diri dengan demikian akan meningkatkan prestasi belajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari hasil korelasi diperoleh nilai r sebesar 0,480. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan/positif dari kedua tersebut tidak kuat atau rendah, sehingga dapat dikatakan mendukung fakta yang tampak dalam lokasi penelitian, yaitu terdapat siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki nilai prestasi belajar yang kurang baik, begitu pula sebaliknya. Ada beberapa siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah namun nilai prestasi belajarnya baik.

Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa kelas XI SMK Bhakti Persada Bekasi. Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar sebesar 0,480 dan koefisien determinasi sebesar 23.04 %. Terdapat ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas XI di SMK Bhakti Persada Bekasi. Hubungan tersebut memiliki tingkat standar signifikan atau kepercayaan yang berarti tingkat kepercayaan dari kebenaran data yang diperoleh sebesar 95%. sehingga data yang diperoleh dari sampel dapat mewakili atau menjadi representasi dari populasi penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Astuti, Puji. "PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII MTsN KANIGORO," 2011.

DURI KARTIKA, CHLARASINTA. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Stres Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta."

¹¹ Rachmi and ZULAIKHA, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang Dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta)."

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2015.

Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Khaidir, Eniwati. "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWI MADRASAH ALIYAH (MA) YAYASAN DINIYAH PUTERI PEKANBARU." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 14, no. 1 (2015): 75–93.

Maftukhah, Nur Ajeng. "Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Kemampuan Problem Solving Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah* 6, no. 2 (2019): 1–10.

Rachmi, Filia, and Zulaikha ZULAIKHA. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang Dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta)." Universitas Diponegoro, 2011.

Thaib, Eva Nauli. "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13, no. 2 (2013).

Wahyuningsih, Amalia Sawitri. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU LAB School Jakarta Timur." *Jakarta: Universitas Persada Indonesia YAI (SKRIPSI)*, 2004.

Widowati, Dyah. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Sekretaris." *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 1, no. 2 (2005): 64–74.